

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dan kehidupan masyarakat memiliki kaitan yang sangat erat, artinya bahwa sastra merupakan tulisan yang memakai bahasa tersendiri dengan gaya bahasa yang ekspresif, dengan isi lingkup kehidupan manusia. Kata kesusasteraan atau sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Susastra. Secara harfiah, *su* berarti baik atau bagus, *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran. Jadi sastra atau kesusasteraan itu berarti himpunan buku atau kitab yang mempunyai bahasa tulisan yang indah serta isi yang baik dan mendidik. (Sripah, 2007:1)

Menurut aristoteles, karya sastra berdasarkan ragam perwujudan terdiri atas tiga (3) macam yaitu epik, lirik, dan, drama. Epik adalah teks yang sebagian berisi deskripsi (paparan kisah), dan sebagian lainnya berisi ujaran tokoh (cakapan). Epik ini biasa disebut prosa. Lirik adalah ungkapan ide atau perasaan pengarang. Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya. Drama adalah karya sastra yang didominasi oleh cakapan para tokoh (Noor, 2010:23-24). Drama dapat dibagi lagi menjadi drama panggung dan drama film. Drama panggung adalah drama yang diperankan dan dipentaskan oleh aktor, sedangkan drama film adalah drama yang menggunakan layar lebar sebagai medianya. Pementasan drama biasanya dilakukan di atas panggung. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan modern saat ini drama bisa dinikmati dalam bentuk yang lebih beragam seperti film.

Film merupakan karya sastra yang menampilkan bentuk cerita rekaan, yang menggambarkan suatu kehidupan watak manusia. Pengertian film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem

nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia dan kecanggihan teknologi (Trianton,2013:1). Pada umumnya berfungsi sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi. Selain itu karya sastra dalam bentuk film merupakan salah satu cara pengarang untuk menyampaikan karya ciptaannya dengan cara lebih menarik kepada penonton. Semua diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audiovisual yang menghadirkan rangkaian peristiwa.

Film yang menjadi subjek penelitian ini adalah *Ai ga Nanda* karya Imaizumi Rikiya. Imaizumi Rikiya adalah seorang sutradara film dari Jepang yang lahir di Kooriyama, prefektur Fukushima pada 1 Februari 1981. Imaizumi merupakan lulusan Nagoya City University, Fakultas Desain dan Arsitektur Jurusan Desain Informasi Visual. Imaizumi juga merupakan lulusan dari Yoshimoto New Star Creation, sebuah sekolah komedi yang didirikan oleh Yoshimoto Kogyo di Jepang. Istrinya adalah Imaizumi Kaori yang juga seorang sutradara film. Imaizumi memulai karirnya sebagai seorang sutradara film sejak tahun 2005 lewat film pendek berjudul *Toumei no Shutter*. Film berdurasi panjang pertamanya adalah *Tama no Eiga* yang dirilis pada tahun 2010. Sejauh ini, Imaizumi sudah menerima 6 penghargaan dengan yang terbaru pada tahun 2019 di Festival Film Yokohama lewat karyanya yang berjudul *Ai ga Nanda* dan *Einikleine Nachtmusik*. Film ini ditayangkan pada Tokyo International Film Festival ke-31 pada tahun 2018. Film ini dibintangi oleh Kishii Yukino, Narita Ryo, Fukagawa Mai, Wakaba Ryuya dan Eguchi Noriko. Film ini diadaptasi dari novel karya Kakuta Mitsuyo dengan judul sama yang dirilis pada tahun 2003.

Film *Ai ga Nanda* menceritakan tentang Yamada Teruko, seorang karyawan yang jatuh cinta dengan Tanaka Mamoru yang dia temui pada saat menghadiri pesta pernikahan temannya. Pada saat itu Teruko jatuh cinta dengan Mamoru. Sejak saat itu Teruko selalu memikirkan dan ingin selalu ada di dekat Mamoru. Saat bekerja di kantor pun, Teruko tidak dapat fokus dalam pekerjaannya dan hanya memikirkan Mamoru. Hal ini membuat Teruko sering mendapatkan peringatan dari atasannya.

Pada suatu hari, Teruko menerima telepon dari Mamoru yang mengatakan bahwa dia mengalami demam dan meminta tolong kepada Teruko untuk membawakannya makanan dari supermarket. Teruko yang sudah sampai di

apartemennya, tanpa pikir panjang langsung pergi menuju apartemen Mamoru. Meskipun Mamoru hanya minta tolong untuk membawakan makanan dari supermarket, Teruko justru membelikan bahan makanan dan memasak makanan untuk Mamoru. Teruko juga membersihkan kamar mandinya. Mamoru yang melihat Teruko terlalu berlebihan untuk dirinya, segera menyuruh Teruko untuk pulang, meskipun saat itu sudah larut malam. Saat itu kereta sudah berhenti beroperasi, dan sayangnya Teruko tidak membawa uang yang cukup untuk pulang dengan taksi sehingga Teruko menelepon sahabat satu-satunya, Yoko untuk izin menginap di rumahnya yang ada di daerah tersebut. Yoko yang mendengar kejadian malam itu, menasihati Teruko agar jangan mau dimanfaatkan oleh Mamoru, tetapi Teruko bersikeras bahwa dia hanya berniat untuk membantu Mamoru saja.

Hubungan antara Mamoru dan Teruko terus berlanjut, walaupun hubungan keduanya lebih bisa dibilang hanya sebagai hubungan badan tanpa ada perasaan yang terikat. Mamoru hanya menghubungi Teruko saat ingin bertemu dengannya saja. Tetapi, Teruko beranggapan bahwa hubungannya dengan Mamoru sudah masuk ke dalam tingkatan sebagai sepasang kekasih, sehingga dia menjadi lebih perhatian terhadap Mamoru. Hal ini bahkan berdampak sampai ke tempat kerja Teruko. Teruko menjadi tidak fokus bekerja karena dia terus memerhatikan ponselnya menunggu telpon atau pesan dari Mamoru. Tidak jarang juga Teruko sampai bolos dari pekerjaannya untuk menemui Mamoru. Setelah terus-menerus mendapatkan peringatan dari atasannya, Teruko akhirnya dipecat dari pekerjaannya. Teruko justru merasa senang karena lebih bebas dan bisa lebih meluangkan waktu untuk Mamoru.

Perhatian berlebihan yang diberikan oleh Teruko kepada Mamoru sering membuat Mamoru menjadi tidak nyaman. Pada suatu hari, Mamoru mengetahui Teruko telah merapikan apartemennya saat dia bekerja di kantor. Keesokan paginya, Mamoru harus pergi ke kantor pagi sekali karena ada masalah di kantornya. Di saat itu juga dia meminta Teruko untuk keluar juga dari apartemennya karena dia tidak suka jika ada orang di apartemennya saat dia di kantor. Sejak saat itu, Teruko tidak lagi menerima kontak apapun dari Mamoru. Yoko menganggap bahwa ini adalah hal yang baik untuk Teruko untuk mulai fokus mencari pekerjaan kembali.

Beberapa bulan setelahnya, Teruko masih mencari pekerjaan. Pada saat Teruko melakukan wawancara kerja, tiba-tiba dia menerima telepon dari Mamoru, dan Teruko langsung meninggalkan wawancara tersebut untuk pergi menemui Mamoru. Teruko sangat senang karena bisa menemui Mamoru lagi, tetapi dia terkejut di sebelah Mamoru ada seorang wanita bernama Tsukakoshi Sumire. Sumire adalah seorang pegawai di sebuah lembaga bimbingan belajar dan berusia lebih tua dari Mamoru. Mamoru dan Sumire bertemu lewat acara *goukon* (合コン) atau kencan buta berkelompok. Sumire adalah seseorang yang supel dan ramah. Teruko dapat merasakan bahwa Mamoru tertarik dengan Sumire. Kehadiran Sumire membuat Teruko merasa tidak bisa dekat lagi dengan Mamoru dan membuatnya kesal. Sumire justru suka dengan kehadiran Teruko. Sumire sering mengundang Teruko untuk bertemu. Tiap kali diundang oleh Sumire, Teruko selalu menghubungi Mamoru untuk ikut juga. Oleh karena itu Teruko mengalami hubungan segi tiga yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

Suatu hari, saat Teruko ikut berkumpul bersama Sumire, Mamoru dan teman-teman klub malamnya, mereka berencana untuk melakukan pesta barbekyu di sebuah villa milik teman Mamoru. Tetapi pada hari yang dijadwalkan, tiba-tiba teman klub Mamoru dan Sumire tidak dapat datang, sehingga yang berangkat hanya Teruko, Mamoru, Sumire, dan Nakahara, kekasih Yoko yang ikut karena diminta untuk menemani Teruko.

Pada saat makan malam, Nakahara menceritakan tentang dirinya dengan Yoko, tetapi Sumire mengatakan hubungan tersebut tidak baik untuk ke depannya karena Nakahara hanya dimanfaatkan oleh Yoko. Situasi sempat memanas dan Nakahara memilih untuk mengalah dan mengiyakan perkataan Sumire. Setelah situasi membaik, Teruko mengobrol dengan Sumire, lalu Sumire menanyakan apakah Teruko menyukai Mamoru, dan mengatakan bahwa dia tidak suka dengan pria seperti Mamoru karena sifatnya yang egois. Suatu hari, Nakahara menemui Teruko dan berkata bahwa dirinya telah memutuskan untuk berhenti menyukai Yoko setelah mendengar kata-kata dari Sumire. Nakahara menganggap bahwa bukan Yoko yang jahat karena memanfaatkannya, tetapi dirinyalah yang jahat karena terus menuruti permintaan Yoko. Teruko yang kesal mendengar hal ini

menganggap Nakahara hanyalah seorang pengecut yang memutuskan untuk menyerah. Setelah beberapa hari, Teruko pergi ke rumah Yoko dan menanyakan perasaannya pada Nakahara. Teruko menganggap yang selama ini dilakukan oleh Yoko adalah hal yang salah dan melukai perasaan Nakahara. Yoko berkata bahwa Teruko hanya ingin meluapkan emosinya karena hubungannya dengan Mamoru tidak berjalan lancar dan menyamakan posisi Nakahara dengan dirinya.

Suatu hari, tiba-tiba Mamoru menghampiri apartemen Teruko dan mengatakan bahwa dia ingin agar mereka berdua tidak lagi bertemu ke depannya. Mamoru akhirnya mengakui bahwa dia menyukai Sumire dan hubungannya dengan Teruko adalah sebuah hubungan yang tidak mempunyai kejelasan. Tetapi, Teruko malah mengatakan pada Mamoru bahwa dia terlalu percaya diri dan sebenarnya dia sudah tidak tertarik dengan Mamoru dan sangat ingin bertemu dengan temannya yang dia bicarakan saat pesta barbekyu. Mamoru yang tidak menyangka hal tersebut pun terkejut. Setelahnya, Teruko, Mamoru, dan Sumire makan malam bersama dengan Kanbayashi, teman Mamoru yang dimaksud. Setelah makan malam bersama, Teruko pergi bersama Kanbayashi untuk memberikan waktu berdua pada Mamoru dan Sumire. Tapi Teruko masih tidak tahu, apakah ini yang dia inginkan atau bukan.

Perilaku obsesif Teruko pada Mamoru mengingatkan penulis pada kejadian-kejadian yang ada di karya sastra lain dan juga lingkungan sekitar penulis. Seseorang yang sangat mencintai pasangannya dan tidak ingin kehilangan, seseorang yang takut pasangannya tidak mencintainya sehingga menuruti semua perkataan dan kemauan pasangannya, dan fenomena-fenomena lainnya dalam sebuah hubungan yang dapat kita temui di lingkungan sekitar kita. Hal ini memicu penulis untuk mengetahui fenomena ini lebih lanjut dan mengaitkannya dengan adegan-adegan yang ditampilkan dalam film ini.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa karya skripsi yang memiliki ide sama, yaitu:

1. Silvester Wisnu Hanggarjito, skripsi tahun 2018, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma dengan judul *Igor Malev's Obsessive Love Disorder in Paulo Coelho's The Winner Stands Alone* Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep cinta obsesif oleh Susan Forward dan Craig Buck. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gangguan cinta obsesif yang dialami oleh tokoh Igor Malev pada novel *The Winner Stands Alone* karya Paul Coelho. Pada penelitian ini, Hanggarjito menggunakan teori yang sama dengan penulis, yaitu cinta obsesif oleh Susan Forward dan Craig Buck untuk menganalisis tokoh Igor Malev.
2. Nadha, skripsi tahun 2019, Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dengan judul *An Analysis of Obsessive Love Disorder Portrayed on the Leading Character in Caroline Kepnes' You*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori gangguan obsesif cinta oleh Bernhard Bogerts untuk meneliti perilaku obsesif pada *You* karya Caroline Kepnes. Penelitian ini meneliti hal yang sama dengan penulis, yakni perilaku obsesif karena cinta, dengan objek penelitian dan teori yang berbeda.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis hal yang sama dengan dua penelitian di atas, yaitu perilaku yang menunjukkan sifat atau karakteristik dari cinta obsesif. Penulis menggunakan konsep yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanggarjito, tetapi menerapkannya pada objek penelitian yang berbeda, dimana Hanggarjito melakukan analisis pada tokoh Igor Malev dalam novel *The Winner Stands Alone* karya Paulo Coelho, sedangkan penulis melakukan analisis terhadap tokoh Yamada Teruko dalam film *Ai Ga Nanda* karya Imaizumi Rikiya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

- Teruko yang terlalu berobsesi untuk berhubungan dengan Mamoru

- Teruko dipecat dari pekerjaannya karena hanya memikirkan Mamoru sepanjang hari, tidak fokus pada pekerjaannya.
- Nakahara yang hanya bisa menurut ketika diminta tolong oleh Yoko
- Mamoru yang hanya menghubungi Teruko saat ia butuh saja
- Kemunculan Sumire yang membuat Teruko cemburu
- Teruko yang marah kepada Nakahara karena memutuskan untuk berhenti menyukai Yoko

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada analisis perilaku obsesif tokoh utama Yamada Teruko dengan menggunakan kajian psikologi melalui konsep cinta obsesif oleh Susan Forward dan Craig Buck.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan serta plot cerita dalam film *Ai ga Nanda*?
2. Bagaimanakah perilaku obsesif pada tokoh Yamada Teruko dianalisis dengan konsep cinta obsesif dari Forward dan Buck?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami tokoh dan penokohan serta plot cerita dalam film *Ai ga Nanda*
2. Untuk memahami perilaku obsesif pada tokoh Yamada Teruko dengan konsep cinta obsesif dari Forward dan Buck.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005:165)

2. Plot cerita

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah kisah. Peristiwa yang satu dirangkai dengan peristiwa yang lain. Kejadian yang satu menyebabkan kejadian yang lain. Rangkaian peristiwa dengan hubungan sebab akibat tersebut akan menjalin cerita tentu berkaitan erat dengan tema yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Jalinan kisah tersebut bisa bersifat linier, sirkuler, ataupun periodik (Sripah, 2007:131)

3. Perilaku

Menurut KBBI, perilaku memiliki makna “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan;”¹. Sedangkan menurut Triwibowo dalam Arthini (2019), perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

4. Psikologi Abnormal

Menurut Kuntjojo (2009: 7), Psikologi abnormal adalah salah satu cabang dari psikologi atau psikologi khusus dan yang dibahas dalam psikologi abnormal adalah segala bentuk gangguan atau kelainan jiwa baik yang menyangkut isi (mengenai apa saja yang mengalami kelainan) maupun proses (mengenai faktor penyebab, manifestasi, dan akibat dari gangguan tersebut).

¹ “Perilaku”. KBBI Daring, 2016. Web. 14 Januari 2021.

5. Obsesi

Obsesi adalah suatu ide atau dorongan yang secara terus menerus memenuhi pikiran seseorang dan sulit untuk dihilangkan meskipun orang tersebut sangat ingin untuk menghilangkannya. Obsesi biasanya dikaitkan dengan kecemasan atau ketakutan dan mungkin berdurasi relatif panjang atau pendek dan mungkin merupakan gangguan kecil atau besar atau gangguan pada fungsi dan pemikiran normal. (Wolman, 1979: 260)

6. Konsep Cinta Obsesif

Menurut Forward dan Buck (1991:9) dalam *Obsessive Love: When It Hurts Too Much*, cinta obsesif adalah keterbalikan dari cinta yang sehat.

“Healthy love aspires to trust, caring, and mutual respect. Obsessive love, on the other hand, is dominated by fear, possessiveness, and jealousy. Obsessive love is volatile and sometimes even dangerous (Forward dan Buck: 1991:9).”

“Cinta yang sehat cenderung saling percaya, peduli, dan menghormati. Sebaliknya, pada cinta obsesif cenderung didominasi oleh ketakutan, sifat posesif, dan kecemburuan. Cinta obsesif sangat rentan dan terkadang membahayakan”

Menurut Bogerts, gangguan cinta obsesif adalah bentuk cinta yang ekstrim yang berubah menjadi obsesi seiring waktu. Hal ini ditandai dengan keterikatan yang tidak sehat terhadap seseorang dan biasanya dipicu oleh faktor-faktor seperti kecemasan, ketidakamanan dan kerentanan (Nadha, 2019:14)

1.8 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang melakukan deskripsi terhadap fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Bahtiar dan Arwinarto, 2013:19). Untuk menunjang penelitian, penulis menonton film *Ai Ga Nanda* sebanyak 12 kali dalam jangka waktu dari Oktober 2020 hingga Januari 2021.

1.9 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang menggunakan konsep cinta obsesif untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra lainnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran mengenai perilaku obsesif dalam sebuah hubungan serta dapat menjadi pengingat agar jangan terlalu berobsesi dalam menjalani sebuah hubungan.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Berisi tentang penjelasan teori sastra terutama tentang tokoh dan penokohan, plot cerita, serta konsep cinta obsesif

Bab III Perilaku Obsesif Pada Tokoh Yamada Teruko Dalam Film *Ai Ga Nanda Karya Imaizumi Rikiya*

Berisi tentang analisis tokoh dan penokohan, serta plot cerita. Sesuai dengan tema skripsi, maka penulis menganalisis perilaku obsesif pada tokoh Yamada Teruko dalam film *Ai ga nanda* dengan konsep cinta obsesif dari Susan Forward dan Craig Buck.

Bab IV Simpulan

Berisi kesimpulan dari analisis pada bab-bab sebelumnya.